

## **MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI “KEARIFAN LOKAL” PADA SISWA SMA NEGERI 1 GORONTALO MELALUI MODUL SEJARAH PERGERAKAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH GORONTALO**

*Andris K. Malae*  
andris.malae@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Minimnya pemahaman siswa SMA N. 1 Gorontalo terhadap sejarah lokal, sudah bukan suatu hal yang baru lagi pada dunia pendidikan. Dalam studi ini, ada beberapa aspek yang perlu menjadi sorotan utama terkait dengan permasalahan tersebut. Yang pertama; adalah tidak tersedianya kurikulum khusus untuk mengkaji secara spesifik sejarah yang ada di lokalitas tertentu, kedua; guru yang sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, lebih bersikap pragmatis terkait proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, dengan melihat permasalahan yang ada, maka perlu adanya upaya kongkrit sebagai alternatif dalam menjawab persoalan yang terjadi. Dalam hal ini, diperlukan alternatif tadi berupa modul yang dapat memungkinkan para peserta didik dapat mempelajari sejarah lokal, disamping menerima pembelajaran sejarah Indonesia secara umum. Modul merupakan bahan pembelajaran efektif di kelas, modul dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan, sehingga, walaupun tidak tersedianya kurikulum khusus untuk mengembangkan sejarah lokal, namun dengan adanya pengembangan modul oleh guru terutama modul sejarah lokal yang berjudul Sejarah Pergerakan Organisasi Muhammadiyah Gorontalo dapat menumbuhkan budaya literasi pada siswa khususnya pada kearifan lokal yang menjadi identitas daerah Gorontalo.

**Kata Kunci:** Sejarah Lokal, Budaya Literasi, Guru, siswa, Modul

### **PENGANTAR**

Kearifan lokal bukan hanya berkuat pada kebudayaan saja, akan tetapi sejarah lokal juga adalah bagian dari kearifan lokal, yang wajib untuk di jaga dan diketahui oleh banyak orang. Sejarah pergerakan Muhammadiyah Gorontalo merupakan salah satu kearifan lokal yang harus diketahui dan diperkenalkan pada masyarakat secara umum di Gorontalo. Usaha memperkenalkan tersebut adalah bagian dari menjaga sejarah pada lokalitas tertentu, agar tetap terpelihara kelestarian sejarahnya.

Dalam hal ini objek yang lebih memiliki espektasi besar untuk diperkenalkannya kearifan lokal sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah Gorontalo, adalah mereka para generasi muda yang masih menginjakan kakinya dalam dunia sekolah, baik SD, SMP maupun SMA. Namun objek kajian dalam tulisan ini adalah siswa SMA. Alasan dipilihnya SMA sebagai objek karena, materi yang membahas spesifik sejarah organisasi pergerakan Indonesia, yang sesuai dengan RPP dan Silabus, hanya terdapat di tingkatan SMA. Sedangkan materi sejarah di tingkatan SD dan SMP tidak spesifik membahas mengenai sejarah organsasi pergerakan, melainkan materi sejarah atau mata pelajaran sejarahnya digabungkan dengan mata pelajaran lainnya, atau yang lebih dikenal dengan mata pelajaran IPS Terpadu.

Modul menjadi penting dikembangkan oleh tenaga pengajar, hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya materi khusus yang mengkaji tentang sejarah lokal yang ada di daerah Gorontalo, apalagi sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gorontalo tentang kebutuhan modul sejarah lokal sebagai pendamping buku teks, ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa, mereka juga ingin mengetahui tentang sejarah

yang berada di daerahnya sendiri. Menurut mereka, seharusnya dalam belajar sejarah, jangan hanya terpaku pada sejarah Indonesia secara umum apalagi didominasi oleh sejarah yang berada di Pulau Jawa (Wawancara, tanggal 15 November 2016). Oleh karena dengan mengembangkan modul sejarah lokal, maka yang dibutuhkan oleh siswa dapat terpenuhi, sehingga hal ini tidak menutupkemungkinan, melalui modul sejarah lokal organisasi Muhammadiyah Gorontalo, dapat menumbuhkan budaya literasi siswa terhadap urgensi kearifan lokal yang berada di daerah Gorontalo. Dengan demikian para siswa tidak hanya mengenal sejarah Indonesia secara umum, melainkan dapat mengetahui sejarah lokal yang berada di daerahnya sendiri.

Untuk menumbuhkan budaya literasi kearifan lokal dengan sejarah pada siswa SMA Negeri 1 Gorontalo, dapat dilakukan dengan mengembangkan berbagai materi-materi sejarah lokal yang ada di Gorontalo (yang tak kalah menariknya), akan tetapi sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah merupakan materi yang representatif dan kajiannya banyak menyinggung mengenai pentingnya kearifan lokal bagi masyarakat Indonesia khususnya Gorontalo. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok TBC dalam organisasi Muhammadiyah (Kuntowijoyo, 2013: 17). Kelompok TBC (*tahayul, bid'ah, curafat*), adalah orang-orang yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan tradisional (yang juga merupakan bagian dari kearifan lokal). Orang-orang ini adalah kaum abangan, kaum yang sering dipinggirkan dalam keagamaan (Munir Mulkan, 2013: 5). Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa organisasi Muhammadiyah jangan hanya dikenal sebagai organisasi pemurnian Islam saja, akan tetapi dalam struktur organisasi Muhammadiyah juga merangkul semua golongan tanpa pandang strata (Kuntowijoyo, 2013: 17-18).

#### **MINIMNYA PEMAHAMAN SISWA TERHADAP LITERASI KEARIFAN LOKAL: TINJAUAN SEJARAH LOKAL DARI PERSPEKTIF PENGAJARAN DAN KURIKULUM**

Berdasarkan data penelitian (wawancara) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Gorontalo, masih banyak ditemukan siswa yang tidak mengetahui tentang sejarah lokal daerah Gorontalo. Mirisnya, dari pengakuan para siswa tersebut, ditemukan bahwa, guru sebagai tenaga pengajar tidak pernah menyinggung tentang sejarah lokal tersebut, sehingga tidak mengherankan minimnya pemahaman siswa terhadap literasi kearifan lokal pada sejarah yang berada di lokal Gorontalo. Oleh sebab itu, rancu bila ada yang mengatakan, bahwa untuk membangun negara Indonesia, maka dimulailah dari tingkatan lokal.

Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan renungan dalam pemecahan masalah tersebut. *Pertama*; kinerja guru sebagai tenaga pendidik yang profesional, belum sepenuhnya mampu melaksanakan tugasnya sebagai ahli dalam menanamkan pengetahuan pada siswa, *Kedua*; dalam belajar, guru lebih menerapkan metode belajar yang sifatnya pragmatis, sehingga melupakan esensi belajar yang sebenarnya. Biasanya hal ini terjadi karena, guru telah memiliki citra yang bagus di mata siswa (maupun masyarakat) sebagai tenaga pengajar profesional yang jika telah membuat siswa mampu membaca, menulis, menghitung, atau dapat nilai tinggi (Daryanto, 2013: 10), maka dengan mudah ia, dengan citranya tersebut, lari dari tanggung jawab sebagai tenaga pengajar yang profesional.

*Ketiga*; tidak tersedianya materi khusus yang menyangkut pembelajaran dalam kurikulum, khusus kearifan lokal yang berada di daerah masing-masing, *Ke-empat*; tidak adanya dorongan dari pihak sekolah pada tenaga pengajarnya, agar setiap tenaga pengajarnya mampu untuk bereksplorasi terkait dengan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi oleh pemerintah dan pihak sekolah, maka dapat dikatakan bahwa setiap sekolah (bukan hanya di SMA Negeri 1 Gorontalo) mengalami kegagalan dalam usahanya mencapai cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang sesuai dengan Pasal 31 ayat (2) UUD 1945 (Mulyasa, 2014: 14).

Tentang sikap profesional guru dalam mengajar, harus lebih ditingkatkan lagi. Hal tersebut mengingat, guru merupakan aktor yang signifikan dalam proses pembelajaran. Daryanto menegaskan pentingnya guru dalam proses pembelajaran, bukan hanya dalam pendidikan formal, akan tetapi guru juga berpengaruh pada pendidikan informal terkait upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air (Daryanto, 2013: 1). Selain peran urgen dalam proses pembelajaran, guru juga dapat mempengaruhi keputusan-keputusan tentang kurikulum, tata ruang kelas, siswa dan semua administrasi sekolah bahkan dapat mempengaruhi orang tua siswa (Eric, 2010: xi). Oleh sebab itu, dengan otoritas yang dimiliki oleh guru, sudah seharusnya guru memiliki peran aktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh tenaga-tenaga guru yang melaksanakan tugasnya dengan cara profesional. Dengan sikap keprofesionalitas yang dimilikinya, guru harus lebih mampu mengikuti arah perubahan pendidikan. Arah pendidikan yang dimaksud adalah perubahan gaya mendidik yang lebih memperhatikan pendalaman pengetahuan pada siswa, termasuk dalam upaya mengembangkan media pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Salah satu yang menjadi penting juga adalah, seorang guru dalam upayanya mengimplementasikan materi pembelajaran sejarah lokal harus memiliki strategi jitu agar dalam proses belajar mengajar, dapat memperoleh kesuksesan atau keberhasilan (Majid, 2013: 3).

Permasalahan selanjutnya yaitu menyangkut kurikulum di Indonesia. Kurikulum adalah nafas dalam pendidikan, maka dari itu landasan sekolah untuk menerapkan pembelajaran harus berkiblat pada kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Nurgiyantoro (1988: 1) mengatakan:

Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat berkaitan, tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sistem pendidikan yang dijalankan pada jaman modern ini tak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Tak mungkin ada kegiatan pendidikan tanpa kurikulum. Kebutuhan akan adanya selalu berarti kebutuhan adanya kurikulum. Dalam kurikulum itulah tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Pemikiran tentang adanya kurikulum adalah setua dengan sistem pendidikan itu sendiri.

Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi. Suatu tujuan, tugasnya tujuan pendidikan yang ingin dicapai, akan terlaksana jika alat, sarana, isi, atau tugasnya kurikulum yang dijadikan dasar acuan itu relevan. Artinya, sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Hal itu dapat diartikan bahwa kurikulum dapat membawa kita kepada tercapainya tujuan pendidikan, maka kurikulum berisi nilai-nilai atau cita-cita yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa. pada hakikatnya, proses pendidikan yang dijalankan adalah usaha untuk merealisasikan nilai-nilai dan ide-ide tersebut.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Nurgiyanto, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan harus sejalan dengan kurikulum, pendidikan tanpa kurikulum tidak akan berjalan bagaimana semestinya. Namun terlepas dari keselarasan kurikulum dan pendidikan, sudah seharusnya pemerintah memperhatikan kurikulum yang sesuai dengan kondisi kebutuhan pendidikan. Selama ini kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah tidak begitu memperhatikan kebutuhan pembelajaran pada suatu sekolah dan pada daerah tertentu, sehingga kurikulum yang ditetapkan tersebut seolah-olah berat sebelah. Misalnya pada pembelajaran sejarah yang lebih dominan pada sejarah berada di Pulau Jawa. Oleh karena itu, dalam menentukan sebuah kurikulum, alangkah baiknya pemerintah memperhatikan kebutuhan pendidikan pada suatu daerah. pada pembelajaran sejarah, harus diselipkan indikator khusus dalam kurikulum yang mengkaji persoalan literasi kearifan lokal ataupun sejarah lokal. Dengan demikian hal ini dapat literasi sejarah lokal pada siswa.

## **MODUL SEJARAH PERGERAKAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH: SALAH SATU STRATEGI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI SEJARAH LOKAL**

Menurut Daryanto (2013: 9) modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul juga merupakan suatu unit lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa untuk mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Nasution, 2008: 205). Pada proses penyusunan modul disekolah, gurulah diberikan kewenangan penuh dalam hal itu. Modul disusun berdasarkan pada RPP dan Silabus, indikator dalam modul harus sesuai.

Salah satu strategi dalam menumbuhkan budaya literasi, dan sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan hasil wawancara yang telah disinggung sebelumnya, maka modul perlu dikembangkan guna pemecahan masalah. Hal ini juga menjadi wajib karena, modul yang berisis tentang sejarah pergerakan organisasi Muhammadiyah Gorontalo tidak terdapat dalam kurikulum pembelajaran sejarah, padahal sangat penting. seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam kurikulum pendidikan tidak memberikan ruang khusus untuk mengkaji suatu kearifan lokal ataupun sejarah lokal yang berada di suatu daerah, misalnya daerah Gorontalo, sehingga siswa menjadi tidak mengenal kearifan lokal yang berada di daerahnya masing-masing. Padahal kita ketahui bersama, untuk menjaga kearifan lokal yang berada di Indonesia secara umum, maka dimulai dengan mengetahui berbagai macam kearifan lokal yang berada di daerah kita sendiri.

Sejarah lokal organisasi Muhammadiyah adalah salah satu contohnya. Doktrin yang terdapat dalam organisasi Muhammadiyah adalah mengusung kebudayaan, menjaga, serta melestarikannya. Maka hal ini sesuai dengan pemecahan permasalahan tentang metode dalam menumbuhkan budaya literasi kearifan lokal. Dengan modul yang telah dikembangkan, tidak menutup kemungkinan akan menumbuhkan literasi siswa terhadap kearifan lokal yang berada di Gorontalo, sehingga bukan hanya saja sejarah organisasi pergerakan Muhammadiyah yang dapat diketahui, akan tetapi berbagai macam kearifan lokal ada di Gorontalo dapat diketahui oleh siswa. Dengan demikian, hal ini dapat menjaga berbagai kearifan lokal di Gorontalo yang seharusnya menjadi icon penting di daerah ini.

### **PENUTUP**

Pada pembelajaran sejarah, dalam menumbuhkan literasi pada siswa memang bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Apalagi bagi siswa sejarah adalah sesuatu yang sangat membosankan untuk dipelajari. Maka hal ini bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Olehnya itu, butuh penelitian yang mendalam, tentang metode yang tepat dalam usaha pemecahan masalah tersebut. Masalah yang telah didapatkan dianalisis, guna mendapatkan pemecahan. Dalam tulisan ini, hal pokok yang dapat dilakukan, dan juga berdasarkan pada hasil wawancara dengan siswa, maka langkah yang tepat untuk dilakukan adalah mengembangkan sebuah modul yang spesifik membahas kearifan lokal yang berada di daerah Gorontalo. Hal ini juga dilakukan karena, tenaga pendidik memiliki kewenangan penuh dalam menyusun modul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, bahwa dalam pembelajaran sejarah, mereka juga ingin mengetahui sejarah yang berada di daerah Gorontalo, bukan hanya sejarah yang berada di Pulau Jawa saja. Oleh sebab itu, karena tidak terdapatnya sejarah lokal Gorontalo dalam kurikulum pendidikan, maka sudah merupakan suatu kewajiban seorang guru, untuk menyusun modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang didapatkan dari hasil penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. 2013. *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- \_\_\_\_\_. *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media
- Jensen, Eric. 2010. *Guru Super & Super Teaching*. Jakarta: Indeks.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan)*. Yogyakarta: BPFE.